

Pengembangan Keterampilan Bertanya dan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Faelasup¹, Nurminah², Fatimah Az zahra³

Pendidikan Agama Islam STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

E-mail: acupfaelasup456@gmail.com¹, nurminah82@mail.com², fatimzah802@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received April 02, 2026

Revised April 08, 2026

Accepted April 18, 2026

Keywords:

questioning skills, critical thinking, junior high school students

ABSTRACT

This study aims to examine the development of questioning and critical thinking skills in learning at the junior high school level. This study employs a qualitative approach using library research, which focuses on the analysis of various relevant scientific literature. This study does not directly involve subjects, populations, or samples but relies on a theoretical review of various written sources, such as books, scientific journals, and research articles. Data collection was conducted through documentary research, while data analysis utilized content analysis. The findings indicate that questioning skills play a crucial role in fostering the development of critical thinking. Open-ended, analytical, and reflective questions can stimulate deep thinking, logical reasoning, and evaluative skills. Thus, the targeted development of questioning skills can serve as an effective strategy for enhancing critical thinking abilities in the learning process.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 02, 2026

Revised April 08, 2026

Accepted April 18, 2026

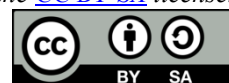
Keywords:

keterampilan bertanya, berfikir kritis, siswa SMP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan keterampilan bertanya dan berpikir kritis dalam pembelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yang berfokus pada analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Penelitian ini tidak melibatkan objek, populasi, maupun sampel secara langsung, melainkan bertumpu pada kajian teoritis terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan bertanya memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan berpikir kritis. Pertanyaan yang bersifat terbuka, analitis, dan reflektif mampu merangsang kemampuan berpikir mendalam, penalaran logis, serta kemampuan evaluatif. Dengan demikian, pengembangan keterampilan bertanya secara terarah dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Faelasup

STAI Sangatta Kutai Timur

E-mail: acupfaelasup456@gmail.com

Pendahuluan

Keterampilan bertanya merupakan salah satu kompetensi penting dalam proses pembelajaran yang berperan dalam mendorong berpikir kritis, meningkatkan partisipasi, serta memperdalam pemahaman peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merangsang keaktifan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang efektif dan bermakna. Adapun dan tehnik keterampilan bertanya dalam pembelajaran penting untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa.(Sulaiman et al., 2024) Pertanyaan dibedakan menjadi tertutup (jawaban singkat) dan terbuka (melatih berfikir mendalam).Tehniknya meliputi penggunaan bahasa jelas ,pemberian waktu berfikir , pemerataan pertanyaan ,serta umpan balik.(Busnawir et al., 2025)

Peningkatan keterampilan bertanya murid dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama menjadi aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Keterampilan ini mencerminkan rasa ingin tahu sekaligus kemampuan murid dalam memahami dan mengolah informasi. Banyak murid yang masih pasif dan kurang berani bertanya , sehingga proses pembelajaran cenderung satu arah dan kurang mengembangkan potensi berpikir kritis. Oleh karena itu diperlukan upaya yang terarah dari guru melalui strategi pembelajaran yang bisa mendorong partisipasi murid.Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik ,waktu berfikir, serta suasana belajar yang mendukung. Dengan demikian keterampilan bertanya murid dapat meningkat dan berkontribusi pada perkembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran.(Magvira, 2025)

Berfikir kritis merupakan kemampuan asesial yang perlu di kembangkan dalam pembelajaran khususnya di tingkat sekolah menengah pertama kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan memahami materi, tetapi juga mencakup keterampilan menganalisis,mengevaluasi,dan menarik kesimpulan secara logis terhadap berbagai persoalan yang di hadapi murid. Dalam konteks pembelajaran . Konsep berfikir kritis dalam pembelajaran menekankan pada aktif murid dalam mengola informasi mengajukan pertanyaan serta memberikan argumentasi yang rasional dan berbasis nilai oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep berfikir kritis menjadi landasan penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan intelektual secara seimbang.(Ismaimuza, 2025)

Konsep dan Indikator berpikir kritis dalam pembelajaran menjadi patokan konkret untuk mengukur kemajuan siswa. Berpikir kritis jadi solusi untuk belajar yang lebih pintar dan mandiri. Konsep ini berarti kemampuan memahami, menganalisis, menilai, menyimpulkan, menjelaskan, dan mengendalikan diri agar keputusan tepat berdasarkan bukti. Dalam pembelajaran, konsep dan indikator berpikir kritis jadi ukuran nyata kemajuan siswa. Indikator ini seperti panduan sederhana dari mengenali masalah hingga membuat solusi baru. Misalnya, guru bisa lihat siswa apakah bisa kritik pendapat orang lain atau perbaiki idenya sendiri. (Miftah & Syamsurijal, 2024)

Pengembangan berpikir kritis murid dimulai dari lingkungan kelas yang mendorong tanya jawab bebas. Guru bisa pakai metode diskusi kelompok atau soal terbuka agar murid

belajar analisis sendiri. Misalnya, beri tugas pecahkan masalah nyata seperti lingkungan sekolah, sehingga murid latih nilai bukti dan buat keputusan bijak. Cara ini ubah murid dari menghafal jadi pemikir mandiri. Langkah selanjutnya adalah asesmen rutin untuk pantau kemajuan. Guru beri umpan balik spesifik, agar murid perbaiki cara berpikirnya. Dengan latihan konsisten, berpikir kritis jadi kebiasaan, siap hadapi tantangan hidup. Hasilnya, murid lebih kreatif dan tangguh di masa depan.(Sastradinata, 2023)

Secara keseluruhan, keterampilan bertanya menjadi pondasi utama untuk kembangkan berpikir kritis murid di sekolah menengah pertama. Penjelasaannya, guru sebagai fasilitator bisa pakai pertanyaan terbuka yang ajak murid pikir dalam. Ini mengubah kelas dari satu arah jadi interaktif, di mana murid berani analisis informasi, nilai bukti kredibel, dan buat argumen logis berbasis fakta. Akhirnya, rasa ingin tahu muncul alami, kurangi murid pasif, dan dorong pemrosesan informasi jadi pengetahuan mandiri.(Jufri et al., 2023)

Pengembangan ini butuh strategi konkret seperti diskusi kelompok kecil untuk tukar ide, tugas pecah masalah nyata misalnya isu lingkungan sekolah, serta umpan balik spesifik agar indikator berpikir kritis seperti kenali asumsi tersembunyi terlatih dengan baik. Guru bisa pantau kemajuan lewat observasi harian, sehingga murid lambat laun bisa evaluasi sendiri dan tarik kesimpulan logis.(Ridha, 2022)

Lebih lanjut, integrasi teknologi seperti kuis online atau video analisis bisa perkuat keterampilan ini. Misalnya, murid diskusikan berita palsu di media sosial, latih bedakan fakta dari hoaks. Strategi ini ciptakan suasana aman untuk bertanya, tingkatkan kepercayaan diri, dan bangun budaya belajar kolaboratif di kelas. Pada akhirnya, dengan keterampilan bertanya yang kuat, berpikir kritis murid jadi senjata.(Masyitoh & Safmi, 2024)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep dan teori mengenai pengembangan keterampilan bertanya dan berpikir kritis dalam pembelajaran.(Kusumawati et al., 2022) Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.(Hidayat et al., 2025) Proses analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, serta hubungan antara keterampilan bertanya dan berpikir kritis berdasarkan berbagai perspektif ilmiah. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan penelaahan secara kritis terhadap berbagai sumber serta perbandingan antar referensi yang relevan sehingga diperoleh hasil kajian yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka yang berfokus pada analisis berbagai literatur terkait keterampilan bertanya dan berpikir kritis. Data diperoleh

melalui dokumentasi dari buku dan jurnal ilmiah, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam secara konseptual. (Fatimah et al., 2025)

Hasil dan Pembahasan

a. Pengembangan Keterampilan Bertanya

Pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa di Sekolah menengah pertama masih cenderung pasif dalam bertanya. Kebanyakan pertanyaan yang muncul bersifat rendah level, seperti pertanyaan penjelasan kata atau perintah, bukan pertanyaan yang menggali alasan, hubungan sebab-akibat, atau solusi terhadap suatu masalah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa belum berkembang secara optimal, sehingga proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dan interaksi kelas cenderung searah.

Faktor yang mendukung dan menghambat Pengembangan keterampilan bertanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain gaya mengajar guru yang terlalu dominan, ketakutan siswa dihakimi saat salah, lingkungan kelas yang kurang terbuka, serta minimnya model pembelajaran yang menuntut siswa aktif bertanya. Di sisi lain, beberapa faktor mendukung munculnya pertanyaan siswa, seperti penerapan metode yang menekankan diskusi (misalnya problem based learning, inquiry, atau cooperative learning), suasana kelas yang aman secara emosional, dan sikap guru yang responsif, terbuka, serta mendorong siswa untuk berani mengajukan pertanyaan.

Perubahan bentuk dan kualitas pertanyaan siswa setelah diberikan strategi pengembangan keterampilan bertanya misalnya melalui model pembelajaran yang menuntut pertanyaan, latihan membuat pertanyaan terbuka, atau teknik apresiasi pertanyaan, terlihat adanya perubahan pada bentuk dan kualitas pertanyaan siswa. Perlahan pertanyaan siswa bergeser dari yang bersifat faktual ke pertanyaan yang lebih konseptual dan evaluatif, Hal ini menunjukkan bahwa murid mulai terbiasa mengolah informasi secara lebih mendalam dan tidak hanya menerima penjelasan secara pasif.

Implikasi bagi pembelajaran dan guru pengembangan keterampilan bertanya memberikan implikasi positif bagi mutu pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Siswa yang terbiasa bertanya akan lebih aktif, kritis, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Bagi guru, tantangan utama adalah merancang situasi pembelajaran yang memicu munculnya pertanyaan, merespons pertanyaan siswa secara konstruktif, serta menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman pertanyaan. Dengan demikian, pengembangan keterampilan bertanya bukan hanya soal teknis instruksional, tetapi juga transformasi budaya kelas menuju lingkungan belajar yang dialogis, partisipatif, dan berpikir kritis.

Berpikir kritis secara luas dapat dipahami sebagai kemampuan berpikir yang jernih, rasional, sistematis, dan reflektif untuk memahami, menganalisis, menilai, serta menafsirkan informasi dalam rangka membentuk keyakinan dan mengambil tindakan yang tepat. Dalam proses ini, seseorang tidak hanya menerima secara pasif, tetapi secara aktif menguji keabsahan, relevansi, dan konsistensi data atau argumen informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti pengalaman, pengamatan, bacaan, maupun komunikasi. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi landasan penting untuk membangun pengetahuan yang lebih kokoh, menghindari

kesesatan berpikir, serta mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam berbagai konteks kehidupan.

b. Berfikir Kritis

Berpikir kritis tidak hanya berhenti pada memecahkan masalah, tetapi juga mencakup sikap mental yang terbuka, skeptis namun adil, dan terus menerus mendefinisikan cara berpikir sendiri. Sikap terbuka memungkinkan seseorang menerima pandangan berbeda dan baru, sementara sikap skeptis menjaga dirinya dari mudah percaya tanpa bukti yang memadai. Dengan sikap yang adil dan reflektif, individu selalu menyamakan keyakinan dan pola pikirnya sendiri, sehingga berpikir kritis menjadi sebuah disiplin yang dinamis, terus berkembang, dan selalu mengarah pada pemahaman yang lebih matang dan bertanggung jawab. (Siswantara, 2025)

1. Hakikat berfikir kritis

Hakekat berpikir kritis dapat dipahami sebagai sebuah proses intelektual yang aktif, terampil, dan terus-menerus dilakukan oleh individu dalam mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, serta menyebarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, pengalaman pribadi, refleksi diri, penalaran logistik, maupun komunikasi dengan orang lain. Dalam proses ini, seseorang tidak hanya menerima secara pasif, tetapi secara sadar menguji keabsahan, relevansi, dan konsistensi data atau informasi argumen yang diperolehnya, sehingga membangun pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif (Nurhayati et al., 2024).

Proses berpikir kritis ini digunakan untuk mengarahkan kepercayaan dan tindakan seseorang secara lebih logis, rasional, dan bertanggung jawab. Dengan kemampuan berpikir kritis, individu dapat menghindari kesesatan berpikir, bias, dan prasangka yang dapat mencapai penilaian terhadap suatu permasalahan. Selain itu, berpikir kritis juga mendorong seseorang untuk selalu merefleksikan dan menyesuaikan pola pemikiran serta keyakinan yang telah dimiliki, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan berdasarkan pertimbangan yang matang dalam berbagai konteks kehidupan.

2. Aspek Intelektual (kognitif)

Secara kognitif, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan argumentasi secara sistematis, sehingga setiap gagasan atau pernyataan tidak diterima begitu saja, tetapi diuraikan terlebih dahulu informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami struktur dan maknanya. Dalam proses ini, seseorang secara sadar memperhatikan kebenaran premis, pola penalaran, dan keterhubungan antarargumen, sehingga dapat memahami apakah suatu pernyataan benar-benar konsisten secara logistik atau justru mengandung kelemahan maupun kontradiksi. Kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam data atau argumen menjadi sangat penting, karena dengan itu individu dapat membedakan antara informasi yang kuat dan dapat dipercaya dengan yang lemah, bias, atau tidak berdasarkan bukti yang mampu. (Wibowo, 2024)

Lebih lanjut, berpikir kritis kognitif juga mencakup kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak berhenti begitu saja setelah memperoleh kesimpulan. Individu yang berpikir kritis secara sadar akan menguji kembali kesimpulan yang telah ditariknya dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, argumen alternatif, dan kemungkinan perubahan konteks. Hal ini berarti seseorang tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi secara terus-menerus menguji relevansinya, konsistensi argumen internal, serta keabsahan secara logika dan empiris. Dengan demikian, aspek intelektual berpikir kritis menjadi landasan penting untuk membangun pemahaman yang lebih kokoh, menghindari kesesatan berpikir, dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

3. Aspek sikap dan karakter (afektif)

Secara luas, berpikir kritis juga melibatkan sikap mental yang menjadi landasan penting bagi cara berpikir yang matang dan bertanggung jawab. Sikap terbuka terhadap pandangan berbeda memungkinkan seseorang untuk menerima perbedaan pendapat, memahami berbagai perspektif, dan menghindari sikap fanatik atau menutup diri terhadap gagasan baru, namun tetap kritis dalam menilai kebenaran dan kelemahan argumen tersebut. Sikap skeptis yang dimiliki tidak berarti menolak segala informasi, tetapi justru menunjukkan keengganan menerima sesuatu secara mentah mentah tanpa menelusuri bukti, data, dan alasan yang rasional di baliknya.

Selain itu, sikap berpikir kritis juga ditandai dengan kecenderungan untuk terus-menerus merefleksikan pola keyakinan, nilai, dan tindakan sendiri, agar semakin rasional, konsisten, dan objektif. Dengan sikap reflektif ini, individu akan lebih mampu mengenali bias pribadi, kecenderungan emosional, atau pengaruh lingkungan yang dapat melakukan tindakan. Akibatnya, sikap ini membantu seseorang untuk lebih bebas dari bias, prasangka, dan kecenderungan impulsif dalam mengambil keputusan, sehingga tindakan yang diambil lebih berdasarkan pertimbangan pikiran yang jernih, bukti yang kuat, dan analisis yang mendalam.

4. Konteks aplikasi dalam kehidupan

Dalam konteks yang luas, pemikiran kritis berlaku dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam ranah pendidikan, kehidupan sehari-hari, maupun lingkungan profesional. Dalam pendidikan, berpikir kritis digunakan untuk memahami materi secara mendalam, menilai kekuatan dan kelemahan teori yang diajarkan, serta mengkritisi berbagai sumber belajar, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi membangun pemahaman yang rasional dan kritis.

Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan ini membantu seseorang untuk secara cerdas memilih media informasi, memilah berita yang dapat dipercaya, menghadapi berbagai isu sosial secara bijaksana, serta menolak narasi radikal, provokatif, atau hoaks yang dapat mempengaruhi cara dan bertindak. Di lingkungan profesional atau kerja, berpikir kritis menjadi dasar penting untuk mengambil keputusan yang lebih tepat, menguraikan masalah secara

sistematis, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mengurangi risiko kesalahan yang disebabkan oleh ketergesaan atau bias.

Dengan demikian, pengertian berpikir kritis secara luas mencakup kemampuan kognitif seperti menganalisis, memutar, menarik kesimpulan, serta memproses informasi secara logistik, yang diimbangi dengan sikap reflektif dan bertanggung jawab. Sikap ini mendorong seseorang untuk selalu menguji kembali keyakinan dan tindakannya, menjaga objektivitas, serta menghindari keputusan yang berdasarkan emosi semata atau arus opini belaka. Dengan kombinasi kemampuan kognitif dan sikap mental yang matang, berpikir kritis menjadi kompetensi penting untuk mengolah informasi secara sehat, membentuk keyakinan yang rasional, dan mengarahkan tindakan yang lebih bijak dalam berbagai dimensi kehidupan.

Kesimpulan

Keterampilan bertanya merupakan kompetensi krusial dalam pembelajaran modern yang mendorong berpikir kritis, partisipasi aktif, dan pemahaman mendalam siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Sulaiman dkk. (2024) dan Busnawir dkk. (2025). Guru berperan sebagai fasilitator melalui teknik seperti pertanyaan terbuka, bahasa jelas, waktu berpikir, pemerataan, dan umpan balik, yang membedakan pertanyaan tertutup jawaban singkat dari terbuka berpikir mendalam. Penelitian ini, dengan pendekatan kualitatif pengembangan penelitian dan pengembangan seperti yang dijelaskan Wulandari et al. (2024), mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan tersebut di sekolah menengah pertama, menangkap narasi autentik siswa dan guru untuk gambaran holistik dinamika kelas.

Awalnya, siswa sekolah menengah pertama cenderung pasif dengan pertanyaan tingkat rendah penjelasan atau perintah, menyebabkan pembelajaran searah dan didominasi guru. Berpikir kritis melampaui pemecahan masalah, mencakup sikap terbuka terhadap pandangan baru, skeptis terhadap bukti lemah, serta adil dan reflektif untuk mendefinisikan pola pikir mandiri. Pengembangan ini menjadi disiplin dinamis yang memupuk pemahaman bertanggung jawab, menegaskan urgensi intervensi pendidikan untuk mengoptimalkan keterampilan siswa di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Busnawir, B., Judijanto, L., Abdullah, G., Abdurahman, A., Lumbu, A., Zamsir, Z., Tumober, R. T., Septikasari, D., Sogalrey, F. A. M., & Mahliatussikah, H. (2025). *Evaluasi Pembelajaran:: Prinsip, Teknik, & Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrisia, A. (2025). Literatur riview dan metodologi ilmu pengetahuan khusus. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41–48.
- Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. (2025). Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 509–523.
- Ismaimuza, D. (2025). *Konflik Kognitif, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika*. CV. Ruang Tentor.

- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18.
- Magvira, M. (2025). *Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri Pulau Enam, Kecamatan Togeang Kabupaten Tojo Una-Una*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Masyitoh, A., & Safmi, C. A. (2024). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran aktif di kelas dasar. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 89–95.
- Miftah, M., & Syamsurijal, S. (2024). Pengembangan Indikator Pembelajaran Aktif, Inovatif, Komunikatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 95–106.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ridha, A. A. (2022). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Syiah Kuala University Press.
- Sastradinata, B. L. N. (2023). *Transformasi mindset dalam membangun kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran aktif*. Deepublish.
- Siswantara, Y. (2025). *Berpikir reflektif: Pengembangan karakter di era AI*. CV Eureka Media Aksara.
- Sulaiman, S., Yendri, O., Suhirman, L., Rachmandhani, S., Baka, C., Djayadin, C., Ali, A., Judijanto, L., La'biran, R., & Nurhayati, A. (2024). *Metode & model pembelajaran abad 21: Teori, implementasi dan perkembangannya*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Wibowo, A. (2024). Kemampuan berpikir kritis. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–473.